

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Kelompok Lesbian, *Gay*, Biseksual, dan *Transgender* (LGBT) sampai sekarang tetap menjadi topik yang hangat untuk diperbincangkan dan diperdebatkan karena menuai berbagai pro-kontra dari bermacam lapisan masyarakat. Realitas terkait isu LGBT sebagai kelompok marginal menjadi sebuah kontroversi mengenai penerimaan secara universal. Di Indonesia sendiri, kelompok LGBT sering mengalami diskriminasi oleh masyarakat. Menurut data Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Masyarakat, terdapat 973 kasus kekerasan terhadap komunitas LGBT sepanjang 2017 (CNN Indonesia, 2019).

Sejak dulu, LGBT memang dianggap sebagai kelompok yang “sakit” atau menyimpang (Zuhra, 2013, p. 1). Perbedaan identitas seksual dengan masyarakat mayoritas ini membuat kelompok LGBT sering dikucilkan dan tidak dianggap sebagai bagian dalam masyarakat. Menurut edisi pertama *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder* (DSM) yang merupakan buku panduan psikologi yang mengandung acuan diagnostik statistik untuk menentukan gangguan kejiwaan pada tahun 1952 tercantum bahwa homoseksual termasuk gangguan sosiopat, yang berarti perilaku homoseksual tidak sesuai dengan norma sosial dan dianggap abnormal. Pendeskripsian mengenai homoseksual direvisi kembali pada edisi

kedua DSM tahun 1968 yang menyebutkan bahwa homoseksual merupakan penyimpangan seks, bukan gangguan sosiopat (Zuhra, 2013, p. 1).

Istilah homoseksual yang telah ditetapkan tersebut memiliki citra negatif, sehingga kelompok LGBT mulai berjuang untuk mengembangkan identitas gendernya masing-masing agar dapat diterima dalam masyarakat (Alexander, 2004). Berbagai aksi revolusi seksual dilaksanakan hingga akhirnya kelompok LGBT mulai sedikit demi sedikit mendapatkan perhatian dari masyarakat. Buku panduan DSM pada edisi ketiga tahun 1973 kemudian menyatakan bahwa homoseksualitas tidak lebih dari sebuah variasi orientasi seksual. Kini, dalam DSM edisi keempat tahun 2000, istilah homoseksual sudah benar-benar dihapuskan dan tidak termasuk lagi dalam daftar gangguan kejiwaan maupun perilaku abnormal (Zuhra, 2013, p. 1).

Argumen bahwa dalam masyarakat hanya ada dua jenis gender, yaitu laki-laki dan perempuan ini menjadi argumen yang cukup sering terdengar ketika membahas mengenai isu LGBT. Namun, seorang filsuf asal Amerika Serikat, Judith Butler memiliki argumen yang berbeda dengan mengatakan bahwa gender bukan menjadi kualitas esensial yang ditentukan secara biologis atau identitas melekat, melainkan didasarkan dan diperkuat oleh norma-norma yang berlaku di masyarakat (Butler, 1990). Citra LGBT pun mulai membaik, khususnya dunia bagian barat. Dikutip dari *freedomtomarry.org*, warga dunia digemparkan dengan keputusan Mahkamah Agung Amerika Serikat yang akhirnya melegalkan pernikahan sesama jenis pada tanggal 26 Juni 2015. Sebenarnya, beberapa negara terutama di Eropa sebelumnya telah lebih dahulu menerima kelompok LGBT dalam

masyarakat dan melegalkan pernikahannya secara hukum. Hal ini dipelopori oleh Belanda yang mengesahkan secara hukum pernikahan sesama jenis pada 1 April 2001. Akhirnya pada Juli 2019, pernikahan sesama jenis telah disahkan di 28 negara dari berbagai penjuru dunia (freedomtomarry.org, 2019).

Pasal 1 *Universal Declaration of Human Rights* (UDHR) menyatakan bahwa pada hakikatnya, semua manusia dilahirkan bebas dan setara dalam martabat dan hak-hak. Pasal tersebut diinterpretasikan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sebagai sebuah pasal yang mengikat semua orang di dunia termasuk orang-orang yang mempunyai orientasi seksual lesbian, *gay*, biseksual, dan *transgender* (LGBT). Dengan adanya pasal ini, seharusnya kelompok LGBT mendapatkan hak yang sama dan berhak mendapatkan perlindungan dari hukum hak asasi manusia internasional (Alkostar, 2007).

Walaupun demikian, sampai sekarang kelompok LGBT di Indonesia masih menjadi kelompok marginal yang terpinggirkan dan terkucilkan dalam masyarakat. Menurut riset dari Pew Research Center, hanya 9% masyarakat Indonesia yang setuju bahwa kelompok homoseksual harus diterima dalam masyarakat (Pew Research Center, 2020). Penyebab LGBT kurang diterima di Indonesia mungkin disebabkan karena Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi nilai Ketuhanan, seperti yang tercantum dalam sila pertama Pancasila sebagai ideologi negara. Hal ini dikuatkan dengan hasil temuan bahwa semakin sekuler suatu negara, maka semakin besar negara tersebut menerima keberadaan kelompok LGBT (Pew Research Center, 2020).

Dengan pandangan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai agama, adat istiadat tradisional, dan budaya timur, masyarakat Indonesia cenderung menentang kelompok LGBT. Populasi Indonesia sebagian besar merupakan pemeluk agama Islam, Kristen, dan Katolik. Ajaran agama-agama ini ditafsirkan secara konservatif sehingga cenderung mengambil sikap tidak setuju terhadap homoseksualitas (LGBT) dan kemudian memengaruhi pandangan masyarakat secara keseluruhan dengan citra yang negatif, walaupun masih ada sejumlah individu religius yang bersikap menerima (USAID, 2013). Pandangan umum yang melekat pada masyarakat mengenai LGBT sebagai sesuatu yang melawan kodrat dan bertentangan dengan nilai religiositas kemudian mendorong nilai homofobia yang berkembang dalam masyarakat hingga berujung pada perlakuan diskriminatif terhadap kelompok LGBT (Zakiah & Zahra, 2017).

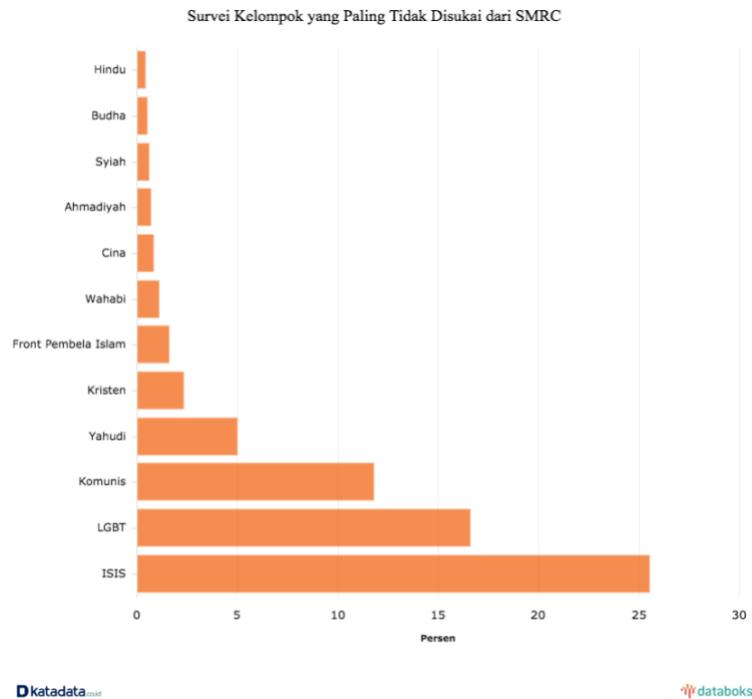
Gambar 1.1 Kontroversi Pro-Kontra LGBT di Indonesia



Sumber: Instagram @indonesiabutuhfeminis

Gambar 1.1 menunjukkan seriusnya isu kontroversi pro-kontra LGBT di Indonesia. Sebuah akun Instagram aktivis, yaitu @indonesiabutuhfeminis mengunggah *post* yang bertemakan *Pride Month* dalam rangka merayakan kebebasan kelompok LGBT untuk menjadi dirinya sendiri. Namun, pada kolom komentar terdapat banyak keragaman sikap masyarakat terhadap kelompok LGBT tersebut. Beberapa terlihat mendukung dan setuju, tetapi beberapa terlihat menentang dan bahkan terdapat cukup banyak *hate speech* terhadap kelompok LGBT. Sebagian besar komentar pun berlandaskan agama, misalnya seperti komentar yang diunggah akun @vittooo0_ yang mengutip salah satu ayat Alkitab terkait penciptaan laki-laki dan perempuan sebagai pasangan oleh Allah. Walaupun begitu, komentar tersebut beragam. Ada yang jelas-jelas menolak LGBT karena dianggap menyalahi agama, ada juga yang menerima LGBT walaupun menjelaskan bahwa agamanya melarang.

Gambar 1.2 Survei Kelompok yang Paling Tidak Disukai



Sumber: *databoks.katadata.co.id*

Gambar 1.2 menggambarkan data dari laman *databoks.katadata.co.id* yang menyajikan hasil survei dari Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC). Survei tersebut menyebutkan bahwa LGBT menjadi kelompok terbesar kedua yang tidak disukai publik setelah ISIS. Sikap ketidaksukaan publik terhadap kelompok tersebut mengancam hak-hak dasar dan publik warga (Saiful Mujani Research and Consulting, 2016).

Media mengambil peran yang cukup besar dalam pembentukan citra dan stigma negatif yang mendorong perilaku diskriminatif terhadap kelompok LGBT tersebut. Media massa memegang peranan penting dalam melakukan penyebaran, termasuk dalam membangun pencitraan. Menurut Anindita Ayu Pradipta Yudah dalam penelitiannya yang berjudul “Representasi *Transgender* dan Transeksual

dalam Pemberitaan di Media Massa: Sebuah Tinjauan Analisis Wacana Kritis”, media sering mengangkat *transgender* dan transeksual sebagai subjeknya (Yudah, 2017).

Individu trans sering disalahrepresentasikan oleh media massa dalam pemberitaannya dan juga sistem peradilan pidana. Mereka dikategorikan tidak hanya sebagai bentuk penyimpangan dalam masyarakat, tetapi juga sebagai penipu dan kriminal (Yudah, 2017, p. 39). Pemberitaan di media juga sering mengandung prasangka dan stereotip, serta menampilkan adanya *hate speech* atau kebencian terhadap kelompok (Yudah, 2017, p. 47).

Stigma dan pembungkaman media yang melanggengkan nilai-nilai homofobia ini kemudian akhirnya menyebabkan kepanikan moral dalam masyarakat (Listiorini, Asteria, & Hidayana, 2019). Rezim kebenaran media yang dibentuk dari rutinitas media serta tindakan dan pengetahuan jurnalis dalam meliput LGBT ini mendorong kelompok LGBT dianggap sebagai *folk's devil* atau setan masyarakat yang akhirnya terdiskriminasi dan terkucilkan (Listiorini, Asteria, & Hidayana, 2019).

Meski demikian, tidak semua media memberitakan LGBT dengan stereotip demikian. Mengutip dari Pew, Ayoub dan Garretson dalam artikel ilmiahnya yang berjudul “Getting the Message Out: Media Context and Global Changes in Attitudes Toward Homosexuality” menjelaskan bahwa peningkatan dukungan untuk pernikahan sesama jenis selama dekade terakhir ini adalah salah satu perubahan terbesar dalam masalah kebijakan (Ayoub & Garretson, 2017, p. 1).

Di Amerika Serikat, terjadi peningkatan representasi LGBT pada media *streaming* maupun dalam televisi (Cook, 2018). Menurut Ayoub dan Garretson, hal ini sangat terkait dengan infrastruktur media nasional dan konteks politik nasional dalam hal tingkat kebebasan pers. Belanda dan Denmark adalah dua negara yang masuk kategori lima tertinggi di dunia dalam hal tingkat kebebasan pers. Penelitian akan respons beberapa masyarakat dan tokoh di Belanda dan Denmark yang dilakukan oleh Ayoub dan Garretson ini juga menunjukkan hasil yang positif mengenai opini publik terkait isu-isu LGBT (Ayoub & Garretson, 2017, p. 5).

Indonesia sendiri saat ini masih menduduki peringkat ke-124 dari 180 negara yang tercatat dalam *Press Freedom Index* di tahun 2019 (Reporter Without Borders, 2019). Hal ini menunjukkan tingkat kebebasan pers di Indonesia yang masih tergolong rendah dibanding negara-negara lain, terutama negara-negara di bagian barat. Fakta ini mendukung penelitian Ayoub dan Garretson yang menjelaskan bahwa pandangan masyarakat terhadap kelompok minoritas seperti LGBT di negara yang tinggi tingkat kebebasannya cenderung lebih positif (Ayoub & Garretson, 2017, p. 31).

Akan tetapi, tidak semua media di Indonesia membingkai isu-isu LGBT dengan stereotip melalui judul-judul sensasional pada umumnya. *The Jakarta Post* adalah salah satu dari media tersebut. Sebagai surat kabar berbahasa Inggris di Indonesia, pada 2006 Serikat Wartawan Indonesia mengakui *The Jakarta Post* sebagai salah satu surat kabar yang mengikuti kaidah etika jurnalisme dan standar lain yang telah ditetapkan (Gatra, 2006).

Gambar 1.3 Pemberitaan Isu LGBT pada *The Jakarta Post*



Sumber: *thejakartapost.com*

Gambar 1.3 menunjukkan bagaimana *The Jakarta Post* membingkai dan merepresentasikan kelompok LGBT. *The Jakarta Post* membingkai isu-isu LGBT dengan memberikan ruang bagi perspektif kelompok LGBT. Pemberitaan pertama dengan judul “Indonesian LGBT community pins hopes on youth for better, more tolerant future” menggambarkan pemberitaan *The Jakarta Post* yang memberikan ruang lebih bagi kelompok LGBT dalam mengekspresikan opininya dengan mengambil fokus dari perspektif kelompok LGBT itu sendiri. Pemberitaan kedua dengan judul “Fighting for LGBT rights in Myanmar with a ‘pink pinky’” menceritakan mengenai bagaimana kelompok LGBT memperjuangkan haknya yang seharusnya setara dengan manusia lain tanpa diskriminasi. Pemberitaan ini berusaha merepresentasikan LGBT sebagai kelompok yang perlu didukung.

Menurut sebuah penelitian terdahulu, pembedaan dan penyajian berita tersebut dinilai memiliki cukup banyak atribut positif terhadap kelompok LGBT. Dalam pemberitaannya, *The Jakarta Post* cenderung merepresentasikan LGBT sebagai partisipan pasif sehingga keadaan tertentu membuat mereka sebagai kelompok yang terkucilkan dan terdiskriminasi oleh masyarakat, kelompok agama, maupun pemerintah. *The Jakarta Post* memiliki agenda untuk mendorong nilai-nilai demokratis sebagai upaya untuk turut menumbuhkan rasa penerimaan terhadap LGBT di Indonesia (Utami, 2018).

Tabel 1.1 Analisis Pemberitaan LGBT di *The Jakarta Post*

Subjek	Proses Mental	Fenomena
Laporan Pengembangan Program PBB tahun 2014	(Pemerintah) mengakui secara resmi	Eksistensi kelompok LGBT
KPAI	Mengakui	Hak anggota kelompok LGBT
	Khawatir dengan	Meningkatnya jumlah program LGBT
Masyarakat	Sadar (bahwa LGBT harus dilindungi)	Kebencian dan intoleran terhadap anggota kelompok LGBT
	(Hampir semua diskusi terkait komunitas LGBT di media lokal) berfokus untuk mendukung	
	Dihargai	Tradisi kelompok homoseksual di Bugis, Makassar disebut Bissu
KPAI	Seharusnya mendukung	Program LGBT
Program	Dapat menjelaskan atau memberi penerangan	Kepada kelompok LGBT
MUI	Seharusnya merangkul	Masyarakat dengan segala keberagamannya
	Seharusnya mengerti	Fakta bahwa LGBT ada di Indonesia

Sumber: (Utami, 2018)

Tabel 1.1 menjelaskan analisis isi pemberitaan bagaimana *The Jakarta Post* membangun asumsi dengan merepresentasikan LGBT sebagai fenomena yang sudah diketahui publik dengan menulis LGBT secara eksplisit yang seharusnya dikenal, didukung, dilindungi, dan diterima oleh masyarakat Indonesia, termasuk program TV, MUI, dan juga pemerintah. Hal ini menggambarkan bagaimana pemberitaan isu LGBT di *The Jakarta Post* disajikan kepada khalayak pembacanya dengan tujuan untuk membuat kelompok LGBT lebih diterima dalam masyarakat (Utami, 2018).

Khalayak pembaca *The Jakarta Post* sebagian besar berasal dari kelompok usia yang lebih tua. Menurut analisis isi pemberitaan media yang dipublikasi oleh *Search for Common Ground*, sekitar 66% khalayak pembaca *The Jakarta Post* berusia 40 tahun ke atas. Mayoritas pembaca *The Jakarta Post*, yaitu sebanyak 74% merupakan pria dan sisanya sebanyak 26% merupakan wanita. Rata-rata khalayak pembacanya berasal dari kelas ekonomi atas dengan 95% di antaranya merupakan lulusan universitas (Suryana, 2018).

Walaupun demikian, sikap khalayak terhadap objek pemberitaan dapat memiliki perbedaan dan keberagaman. Menurut teori perbedaan individual atau *Individual Differences Theory*, khalayak bersifat heterogen akan memiliki respons atau bereaksi secara berbeda terhadap pesan media massa yang sama. Dengan variasi tatanan psikologis yang menentukan karakteristik serta kebutuhan personal individu, khalayak akan memiliki perbedaan reaksi terhadap stimulus yang sama tersebut (Effendy, 2018).

Di Indonesia sendiri, sikap khalayak terhadap kelompok LGBT dapat dikatakan beragam. Walaupun mayoritas masyarakat Indonesia masih kurang bisa menerima kelompok LGBT, tetapi beberapa bagian masyarakat bersikap sebaliknya dan lebih toleran terhadap kelompok LGBT tersebut. Bahkan, beberapa budaya di Indonesia pun dari awal telah begitu dekat dengan LGBT.

Realitas keragaman gender dan seksual di Indonesia ini telah muncul sejak ratusan tahun lalu dan berkembang dalam budaya masyarakat tradisional pedesaan di Indonesia (Listiorini, 2020). Misalnya, istilah lokal seperti *bissu*, *calalai*, *calabai* di suku Bugis, istilah *wandu* di Jawa, dan istilah *tomboi* di Minangkabau. Di Jawa Timur pun terdapat tradisi seni ludruk yang merupakan pertunjukkan drama dengan pemain laki-laki yang juga memainkan peran perempuan. Tak hanya itu, ada juga tari “Lengger Lanang” dari Banyumas yang penarinya laki-laki berbusana kebaya perempuan.

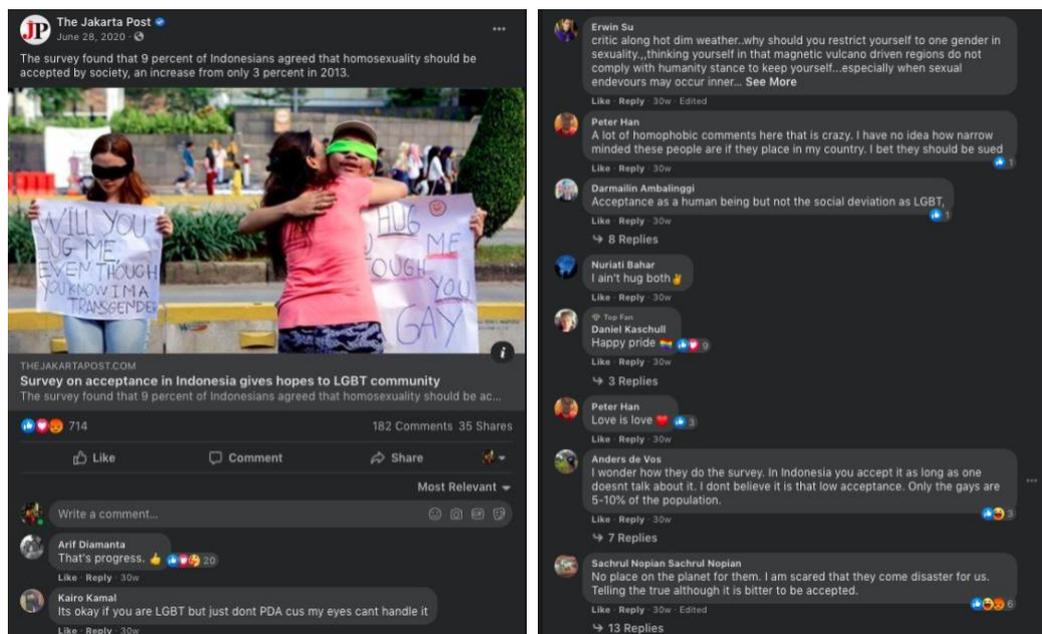
Di Bali pun juga terdapat ukiran Bima Swarga di candi Pura Dalem Sangsit, bagian dari Mahabhrata yang mengisahkan penerimaan terhadap konsep transgender. Hal ini menunjukkan lekatnya kehadiran “LGBT” yang pada dasarnya diterima oleh masyarakat daerah sebagai budaya mereka. Namun, rezim kebenaran media yang menciptakan kepanikan moral yang mulai memanas sejak 2016 tersebut kemudian membuat keberadaan kelompok minoritas seksual tersebut kemudian mendapat reaksi yang cukup keras dari masyarakat (Agustine, dalam Listiorini, 2020).

Beberapa lembaga agama bahkan ada yang menerima keberadaan LGBT, misalnya pesantren waria Al-Fatah di Yogyakarta (BBC News Indonesia, 2019).

Selain itu, Aliansi Jurnalis Independen (AJI) pernah memberikan penghargaan Suardi Tasrif kepada kelompok LGBTIQ sebagai bentuk penghargaan sekaligus harapan bagi kelompok LGBT untuk lebih diterima dalam masyarakat (Listiorini, 2020). Sikap khalayak terhadap kelompok LGBT memang beragam, ada yang menerima, ada yang tidak menerima. Fenomena atas beragamnya sikap khalayak ini mendukung teori perbedaan individual tersebut.

Sama halnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Walaupun pemberitaan mengenai LGBT di *The Jakarta Post* dianalisis telah memberi ruang lebih bagi kelompok minoritas LGBT dan telah mendorong nilai-nilai demokratis agar kelompok LGBT lebih diterima di masyarakat, belum tentu khalayak pembaca *The Jakarta Post* memiliki sikap yang sama terhadap pemberitaan terkait LGBT media tersebut. Hal ini dapat terlihat secara langsung pada kolom komentar di berbagai pemberitaan *The Jakarta Post*, khususnya terkait LGBT.

**Gambar 1.4 Kasus Keragaman Sikap Khalayak Pembaca *The Jakarta Post*
Terhadap Pemberitaan LGBT**



Sumber: *The Jakarta Post*

Gambar 1.4 menggambarkan kasus-kasus unik penerimaan khalayak yang beragam terhadap pemberitaan LGBT di *The Jakarta Post*. Dalam gambar ini, *The Jakarta Post* memberitakan hasil survei bahwa sejumlah 9% masyarakat di Indonesia mulai menerima LGBT dan angka tersebut merupakan peningkatan dari sebelumnya hanya 6%. Komentar yang diperoleh *The Jakarta Post* pun beragam. Beberapa individu tampaknya kurang menyukai pemberitaan tersebut dan meragukan survei yang dimuat. Beberapa tampak mendukung kelompok LGBT dan merasa masih sangat banyak masyarakat yang homofobik dan berpikiran sempit.

Hal ini menunjukkan bahwa implementasi atribut positif dan pesan yang berusaha disampaikan oleh *The Jakarta Post* terkait LGBT belum tentu dipahami dan disikapi secara seragam oleh khalayak. Akan sangat disayangkan apabila pemberitaan dengan positif tersebut tidak tersampaikan dengan baik kepada

khalayak pembacanya. Dengan memahami sikap khalayak pembacanya, *The Jakarta Post* dapat mengemas pemberitaannya dengan pendekatan-pendekatan yang lebih tepat sesuai faktor pengaruh sikap sehingga nilai-nilai dan pesan positif yang berusaha disampaikan *The Jakarta Post* dapat tersampaikan dengan lebih baik.

Menurut Azwar, perbedaan sikap khalayak dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengalaman pribadi, pengaruh dari orang lain yang signifikan atau dianggap penting, terpaan media massa, serta lembaga pendidikan dan lembaga agama (Azwar, 2016). Berbagai faktor tersebut dapat menyebabkan perbedaan sikap khalayak terhadap objek pemberitaan, seperti isu LGBT yang disajikan oleh *The Jakarta Post*. Studi penelitian dengan jenis kuantitatif masih belum dapat memberikan gambaran yang detail, lengkap, dan mendalam terkait faktor yang memengaruhi sikap khalayak oleh Azwar tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha memberikan ilustrasi penggunaan konsep sikap oleh Azwar dengan lebih lengkap dan mendalam.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini berusaha menggali lebih dalam mengenai bagaimana sikap khalayak terhadap pemberitaan LGBT di *The Jakarta Post* dan faktor-faktor yang berperan dalam memengaruhi keberagaman sikap khalayak tersebut.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Kehadiran kelompok LGBT di tengah-tengah masyarakat cukup menuai kontroversi dari berbagai kalangan. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih

tidak menyukai kehadiran LGBT dan media memainkan peranan yang cukup besar dalam pembentukan opini publik tersebut. *The Jakarta Post* adalah salah satu media di Indonesia yang cukup berbeda dengan media lainnya yang cenderung memiliki nada pemberitaan negatif terhadap LGBT. Pemberitaan di *The Jakarta Post* dianalisis memiliki cukup banyak atribut positif terkait LGBT dan telah mendorong nilai-nilai demokratis dalam sebagai upaya untuk turut menumbuhkan rasa penerimaan terhadap LGBT di Indonesia (Utami, 2018).

Akan tetapi, menurut teori perbedaan individual, sikap khalayak terhadap suatu objek pemberitaan yang sama dapat berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa belum tentu khalayak pembaca *The Jakarta Post* memiliki pemahaman dan sikap yang sama terhadap pemberitaan terkait LGBT di media tersebut. Berbagai faktor dapat menjadi dasar yang berperan dalam memengaruhi sikap khalayak yang beragam. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah yang akan diteliti adalah bagaimana sikap khalayak terhadap pemberitaan isu LGBT di *The Jakarta Post*?

1.3 PERTANYAAN PENELITIAN

Dengan rumusan masalah tersebut, berikut merupakan pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian.

1. Bagaimana sikap khalayak terhadap pemberitaan isu LGBT di *The Jakarta Post*?
2. Faktor apa saja yang berperan dalam memengaruhi sikap khalayak terhadap pemberitaan isu LGBT di *The Jakarta Post*?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan sebagai berikut.

1. Mengetahui sikap khalayak terhadap pemberitaan isu LGBT di *The Jakarta Post*.
2. Mengetahui faktor apa saja yang berperan dalam memengaruhi sikap khalayak terhadap pemberitaan isu LGBT di *The Jakarta Post*.

1.5 KEGUNAAN PENELITIAN

a. Kegunaan Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilustrasi yang lebih jelas mengenai penerapan teori perbedaan individual dan konsep sikap khalayak, khususnya sikap terhadap objek pemberitaan tertentu. Gambaran konkret mengenai keberagaman sikap khalayak serta faktor-faktor yang berperan dalam menentukan sikap khalayak diharapkan dapat menambah pemahaman terhadap teori perbedaan individual dan konsep sikap khalayak tersebut. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi bahan rujukan dan bahan kajian penelitian tambahan terkait studi ilmu komunikasi dan studi kualitatif mengenai teori dan konsep tersebut.

b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membuat media yang dijadikan objek penelitian, yaitu *The Jakarta Post* dapat lebih memahami sikap khalayak terhadap pemberitaannya, khususnya pemberitaan terkait isu

LGBT sehingga *The Jakarta Post* dapat meningkatkan serta memperbaiki pendekatan-pendekatan tertentu sesuai faktor pengaruh sikap khalayak agar pesan positif terkait isu LGBT yang dibangun dapat tersampaikan kepada khalayak dengan lebih baik.

Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membuat media-media lain di Indonesia dapat belajar dan menjadikan *The Jakarta Post* sebagai inspirasi ketika meliput isu-isu minoritas, khususnya mengenai LGBT. Dengan demikian, diskriminasi dan pemberitaan negatif berdasar stigma dan stereotip serta *hatespeech* bagi kelompok LGBT di Indonesia pun dapat berkurang.

1.6 KETERBATASAN PENELITIAN

Hasil penelitian bersifat personal dan spesifik untuk delapan informan yang diwawancarai secara mendalam sehingga tidak dapat digeneralisasi untuk menjabarkan sikap keseluruhan khalayak pembaca isu LGBT di *The Jakarta Post*. Selain itu, musim pandemi COVID-19 menyebabkan wawancara penelitian dilakukan secara daring sehingga interpretasi makna implisit melalui ekspresi dan gerak tubuh akan lebih sulit. Peneliti merasa hasil penelitian akan lebih maksimal jika wawancara dilakukan secara tatap muka langsung sehingga peneliti bisa menganalisis respons nonverbal informan dengan lebih jelas.